



Solo dan Jogja Kota Paling Nyaman Dihuni

Solo dan Jogja menjadi kota ternyaman untuk dihuni (livability) dalam survei Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada 2022. Solo menempati peringkat pertama, sementara Jogja menempati peringkat kedua.

Sirojul Khatid
sirojul@harianjogja.com

Dalam survei bertajuk IAP *Most Liveable Cities Index (MLCI) 2022*, Solo mendapatkan nilai indeks 77. Kota yang berada di Jawa Tengah ini unggul dalam beberapa indikator seperti fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, ketahanan pangan, energi, dan jaringan telekomunikasi. Namun nilai Solo masih cukup rendah dalam indikator keamanan kota, sektor informal kota, pengelolaan air kotor dan drainase, fasilitas pejalan kaki, serta informasi dan partisipasi publik.

Sementara untuk Kota Jogja, wilayah yang masuk dalam Provinsi DIY ini mendapatkan nilai 75. Kota Jogja unggul dalam indikator fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, fasilitas ekonomi, fasilitas administrasi dan pelayanan publik pemerintah, serta jaringan telekomunikasi. Namun wilayah ini masih rendah dalam nilai informasi dan partisipasi publik, transportasi, perumahan, sektor informal kota, dan keselamatan kota.

Ketua Umum IAP, Hendricus Andy Simarmata, mengatakan survei yang bertepatan dengan ulang tahun ke-52 IAP ini menganalisis 34 provinsi di Indonesia. Survei MLCI 2022 melibatkan lebih dari 20.000 responden di 52 kota.

"MLCI IAP merupakan suatu *snapshot* atas persepsi warga kota tentang kelayakhunian kotanya sendiri, sehingga bisa digunakan sebagai salah satu refleksi dan referensi pemerintah dalam meningkatkan layanan perkotaannya, seperti yang diamanatkan dalam PP No.59/2022 tentang Perkotaan



Kota Jogja

Antara/Hendra Nurdiansyah

Pasal 40 ayat 4 dan Pasal 45," kata Andy, dalam laporannya.

Hasil survei MLCI 2022 menunjukkan persepsi warga yang terus membaik atas tingkat kelayakhunian kotanya. Secara rata-rata nasional, ada peningkatan dari 2009 mencapai indeks 54, pada 2017 mencapai indeks 62, dan 2022 mencapai indeks 69. Nilai indeks untuk masing-masing kota tidak ada yang menurun dibandingkan 2017. Selain itu, semua kota memiliki indeks di atas 60.

Pencapaian ini patut diapresiasi. Kendati demikian, hasil survei juga mencatat delapan faktor kelayakhunian yang masih memiliki skor rendah, yaitu tingginya biaya hidup di kota, sulitnya mendapatkan pekerjaan, mahalnya harga rumah, angkutan umum yang belum bisa diandalkan, buruknya

fasilitas pejalan kaki, kualitas penataan PKL yang belum baik, minimnya pelibatan warga kota dalam pembangunan, serta jaranganya penyelenggaraan *event-event* seni budaya.

"Oleh karena itu, hasil temuan tersebut sebagaimana terurai lengkap dalam buku MLCI IAP ini, diharapkan dapat membantu kota-kota dalam menentukan prioritas dan fokus penanganan masalahnya," katanya.

Sebagai informasi, IAP merupakan organisasi profesi perencanaan wilayah dan kota tertua terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Didirikan pada 1971, IAP beranggotakan lebih dari 3.000 perencana wilayah dan kota, dengan sekitar 2.000 di antaranya adalah perencana bersertifikasi. Anggota IAP tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, dan telah terbentuk 34 kepengurusan provinsi.

Kota dengan Indeks Livability Tertinggi

- Solo.
- **Jogja.**
- Cirebon.
- Magelang.
- Semarang.
- Kediri.
- Mataram.
- Pangkal Pinang.
- Medan.
- Samarinda.
- Banjarmasin.
- Singkawang.



Kota dengan Indeks Livability Terendah

- Palu.
- Sorong.
- Padang.
- Pekanbaru.
- Tegay.
- Depok.

Sumber: IAP

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005